

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren ialah suatu lingkungan lembaga pendidikan dengan pimpinan seorang Kyai dibantu beberapa guru agama dalam mengajar dan mendidik murid atau santrinya. Sistem pendidikan di Indonesia telah mengatur kedudukan dari pondok pesantren yang tertuang pada UU Sisdiknas No.20 Th 2003 pada pasal 30 mengenai Pendidikan Keagamaan. Lingkungan pondok pesantren mempunyai karakteristik dengan adanya perbedaan berupa lingkungan santri saat ini dengan sebelumnya (rumah). Para santri tinggal di asrama sebagai rumahnya secara permanen selama mereka mengikuti kegiatan belajar mengenai ilmu keagamaan pada pondok pesantren. Perbedaan antara rumah dan asrama akan menuntut santri untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri.

Pondok Pesantren merupakan lingkungan yang berbeda dengan rumah asalnya. Santri yang cukup dekat dengan orang tua dan memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap orang tua akan cukup berat untuk menyesuaikan diri tinggal di pondok pesantren. Karena itu diperlukan sebuah penyesuaian yang tepat dalam melakukan pergaulan. Baik dengan teman sebaya, kakak tingkat, bahkan dengan para kyai dan ustadz yang menjadi keluarga baru dalam Pondok Pesantren. Santri harus mengikuti budaya dan kebiasaan yang telah terbentuk di pondok pesantren. Meskipun budaya tersebut berbeda jauh dengan kebiasaan di rumah. Disamping itu, terdapat perbedaan daya adaptasi masing-masing santri. Sehingga, tak jarang ada sebagian santri yang tidak dapat menyesuaikan diri.

Santri dari jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) masuk kategori usia remaja dengan pengalaman dinamika selama masa tumbuh dan perkembangannya yang khas memiliki tuntutan agar mampu beradaptasi melakukan penyesuaian diri pada kondisi dan perubahannya secara dinamis. Hasil studi Zakiyah dkk (2010) menyebutkan bahwa tidak sedikit santri yang mengaku terlalu lelah dengan aktivitas di luar sekolah serta banyaknya tugas yang harus diselesaikan setiap hari. Santri baru datang dan memasuki pondok pesantren wajib mampu mengenal lingkungan dan santri lain. Perkenalan antar santri akan menimbulkan keharmonisan di pondok pesantren. Semakin mengenal santri maka akan semakin mengetahui dan menyesuaikan dengan setiap karakter santri lain. Sehingga tingkat penyesuaian diri santri meningkat karena merasa aman dan betah tinggal di lingkungan baru (asrama). Remaja diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lawan jenis serta orang dewasa yang berada pada luar lingkungan keluarga serta sekolahnya, meskipun berbeda suku bangsa. Santri yang telah mengenal bahkan memahami perbedaan satu sama lain sesungguhnya telah mengamalkan Al-Quran ayat 13 surat Al-Hujurat.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ ۙ ١٣

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Kata *li ta'arafu* dalam ayat 13 Surat Al-Hujurat dengan kandungan makna yakni tujuan penciptaan Allah yang hidup ialah untuk saling mengenal.

Santri di Pondok Pesantren X yang menginjak usia remaja awal setiap harinya harus mengikuti seluruh kegiatan serta mentaati ketentuan peraturan berlaku oleh pihak pondok pesantren. Santri baru yang memasuki lingkungan baru dapat menimbulkan adanya stimulus sehingga pada praktiknya sering kali memicu timbulnya berbagai masalah. Salah satu masalahnya ialah mengenai penyesuaian diri.

Pengurus Pondok Pesantren memberikan penjelasan berupa dari pihak pesantren dan pengurus asrama melakukan berbagai upaya membantu santri untuk menyelesaikan jenjang pendidikannya. Pihak pesantren berusaha membuat semua santri merasa nyaman dan beradaptasi dalam pondok pesantren. Namun, semua upaya yang dilakukan terkadang masih membuat santri sulit untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren. Tak jarang tahun pertama banyak santri yang tidak betah dan memutuskan untuk keluar karena merasa belum mampu beradaptasi. Dalam kasus lain ada juga santri yang tetap bertahan pada tahun kedua dengan kondisi keterpaksaan. Maka sering sekali adanya temuan perilaku dari santri tanpa terarah seperti menangis berteriak-teriak, tidak mau mengikuti kegiatan pesantren, diam diri dalam kamar, enggan makan, serta prestasi akademik yang tidak memenuhi standar minimum.

Penyesuaian diri tidak dapat serta merata terjadi karena sejatinya hal ini adalah proses. Seseorang yang terbiasa pada lingkungan rumah, dilayani orang tua, hidup serba berkecukupan tidak akan mudah untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren. Ia harus terus berproses untuk dapat menyesuaikan diri. Hal ini

membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Menurut Sunarti dan Hartono (2008) penyesuaian diri ialah suatu proses, dimana seseorang dengan mental yang sehat yakni orang dengan kemampuan melakukan penyesuaian terhadap dirinya dengan cara yang harmonis.

Berdasarkan informasi menurut pengurus pondok pesantren tidak sedikit santri di pondok pesantren X yang keluar sebelum waktunya. Mereka belum memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri secara baik pada lingkungan asrama dengan dasar berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Kebiasaan santri yang serba ada dan selalu dilayani orang tua di rumah dapat menjadi alasan santri sulit untuk menyesuaikan diri. Sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren. Temuan riset dari Yuniar, Dkk (dalam Hidayat, 2012) menampilkan terkait setiap tahun terdapat lima hingga sepuluh persen santri baru yang tinggal dalam Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami suatu permasalahan mengenai proses adaptasi diri di dalam Pondok Pesantren.

Santri yang tinggal di pondok pesantren dan melanjutkan sekolah formal secara bersamaan dapat mempengaruhi daya penyesuaian diri. Banyak santri baru yang menduduki sekolah lanjutan tingkat pertama cukup sulit untuk menyesuaikan diri di pondok pesantren. Berdasarkan hasil penelitian Zakiyah, Dkk (2010) di Sekolah Berasrama SMPN 3 Peterongan, terdapat 2,06% siswa kelas 1 SMP tanpa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap kondisi lingkungan. Selanjutnya hasil penelitian Sugiyanto (dalam Alawiyah, 2014) menunjukkan bahwa terdapat 42,61% siswa SMP Negeri 15 Bandung dengan kesulitan penyesuaian lingkungan sosial.

Menurut Widiastono (2001) menyebutkan bahwa berbagai perubahan dialami pada lingkungan pondok pesantren memicu stres di awal masa santri

tinggal dalam asrama. Antara kondisi asrama beserta peraturannya yang berbeda dari rumah merupakan sumber *stressor* hingga timbul kejadian stres yang dialami santri. Rumiani dalam Nailly (2010) menyatakan yakni akibat terburuk dari stres berupa kelelahan dan dapat menimbulkan penurunan produktivitas belajar ataupun berbagai aktivitas pribadinya.

Orang tua yang memberikan rasa aman lebih dipercayai anak dan membuat mereka lebih percaya diri. Melalui kepercayaan diri, anak tidak merasa cemas untuk berbaur dengan lingkungan. Mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi lingkungan baru. Karena mereka percaya orang tua mereka memberikan rasa aman terhadap mereka. Jacobson dan Hoffman (1997) berpendapat tertuang pada Papalia, Dkk (2009) bahwa ketika seorang anak memperoleh dasar rasa aman serta mampu memiliki rasa percaya terhadap respon dari orang tuanya, maka ia dapat memiliki perasaan percaya diri dalam keterlibatan diri di dunianya sendiri secara aktif. Sedangkan anak yang memiliki perasaan tidak aman akan ditemui kecenderungan emosi yang negatif (takut, stres, serta matar), sebaliknya anak yang perasaannya aman tampak lebih ceria dan menunjukkan emosi positif.

Lingkungan keluarga adalah lembaga pertama yang dilalui santri untuk meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri. Lingkungan keluarga yang memberikan rasa aman dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru di masa mendatang. Riset temuan dari Fatimah (2008) berupa terciptanya penyesuaian diri melalui salah satu faktor lingkungan berupa lingkungan supportif yang terdapat dalam keluarga. Adanya kelekatan anak terhadap keluarganya sebagai bentuk suatu kebutuhan utama dalam perkembangan psikis serta memiliki pengaruh yang kuat pada kemampuannya

dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Seluruh pembekalan sosial yang berasal dari lingkungan keluarganya memiliki fungsi utama sebagai menjalankan kehidupan bersosial masyarakat. Pada akhirnya anak mampu beradaptasi pada lingkungan sosial baru kapanpun serta dimanapun mereka berada.

Hubungan kelakatan antara orang tua dan anak dengan tingkatan rasa aman yang tinggi bermanfaat bagi orangtua untuk dapat memahami karakteristik anak. Erikson, dalam Kaplan (2000) menjelaskan bahwa orangtua adalah makhluk sosial pertama yang berinteraksi dengan seorang anak. Hubungan antara orangtua dan anak terbentuk sejak mereka lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Hubungan inilah yang memengaruhi seorang anak dalam perkembangan selanjutnya. Ikatan yang baik anatar anak dan orang tuanya akan membentuk kelekatan. Dewi (2014) berpendapat bahwa orangtua sebagai tempat pembelajarn yang pertama untuk anak serta dapat mempernaruhi perkembangannya pada jenjang selanjutnya. Temuan riset oleh Gemay, Dkk (2015) menyatakan bahwa kelekatan orangtua terhadap anaknya telah memberikan pengaruh pada prestasi akademik beserta hasil pendidikan murid. Tapi amannya kelekatan mempengaruhi percaya diri santri serta meningkatkan penyesuaian diri bahkan dapat meningkatkan harga diri menjadi lebih tinggi.

Banyak santri dalam masa remaja awal terhadap kelekatan orang tuanya dengan tinggi memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang baik. Santri yang merasa sangat aman dan didukung oleh orangtuanya lebih sukses dalam melaksanakan penyesuaian diri dalam lingkungan baru pada pesantren. Hal ini sejalan pada temuan riset oleh Kocayoruk dan Simsek (2016) yakni kelekatan pada orangtua mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penyesuaian diri oleh

remaja. Singh (2015) pada risetnya memberikan pernyataan berupa kelekatan antara orangtua dan anaknya memiliki fungsi yakni pondasi pokok dan erat kaitan terhadap masa depan anaknya.

Selain kelekatan Orang Tua, dukungan sosial oleh teman sebaya juga sebagai suatu faktor memengaruhi penyesuaian diri remaja awal. Melalui terciptanya dukungan sosial dapat membantu seseorang bertahan terhadap kehidupannya. Sarafino (2011) menyatakan berupa individu dengan dukungan sosial akan percaya bahwa dirinya begitu dihargai, dicintai, serta menjadi bagian dari suatu jaringan sosialnya seperti keluarganya ataupun organisasi dalam komunitasnya, sehingga membantunya ketika membutuhkan.

Teman sebaya mempunyai suatu peran dengan keutamaan pada sisi emosional hingga sosial terhadap suatu perkembangan masa remaja. Seorang teman dengan usia sebaya dapat saling menguatkan dan mendukung dalam menghadapi lingkungan sosial baru (pondok pesantren) dapat menghindarkan santri dari merasa kesepian. Menurut Cutrona dan Russell (dalam Lopez & Cooper, 2011), dukungan sosial memiliki fungsi sosial atau "ketentuan" yang diperoleh dari hubungan dengan orang lain. Dibuktikan oleh temuan riset oleh Rahma (2011) mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri remaja di panti asuhan menunjukkan yakni dukungan sosial memberikan kontribusi terhadap penyesuaian diri sebesar 18,1%.

Menggunakan dasar berbagai studi yang dilakukan sebelumnya terkait dukungan sosial teman sebaya, dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti lebih fokus dan mendalami analisis terkait dukungan sosial teman sebaya yang interaksinya lebih intensif dalam keseharian. Mengingat kondisi santri yang tinggal

di dalam pondok pesantren bersama teman sebaya serta jauh dengan orang tua. Sehingga menggunakan dasar pemaparan uraian latar belakang, menjadi menarik bagi pelaksanaan penelitian dengan judul berupa “Pengaruh *Attachment* Orang Tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Penyesuaian Diri Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren X”.

1.2 Rumusan Masalah

Menggunakan dasar uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian berupa:

1. Bagaimana tingkat *Attachment* Orang Tua pada remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X?
2. Bagaimana tingkat Dukungan Sosial Teman sebaya pada remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X?
3. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X?
4. Apakah *Attachment* Orang Tua dan Dukungan Sosial Teman Sebaya berpengaruh terhadap Penyesuaian Diri remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X?

1.3 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian memiliki tujuan berupa:

1. Mengetahui *Attachment* orang tua pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren X.

2. Mengetahui Dukungan Sosial Teman Sebaya pada remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X.
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri pada remaja awal yang tinggal di pondok pesantren X
4. Mengetahui pengaruh Attachment Orang Tua dan Dukungan Sosial Teman sebaya terhadap Penyesuaian diri remaja awal yang tinggal di Pondok Pesantren X.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Peneliti berharap secara teoritis pelaksanaan penelitian bermanfaat penambahan wawasan terkait pengetahuan psikologi, misalnya psikologi perkembangan terutama perkembangan remaja serta penyesuaian diri remaja. Hasil temuan dari pelaksanaan penelitian menjadi harapan peneliti untuk dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi.

2. Kegunaan praktis

Harapan peneliti, hasil temuan penelitian sebagai masukan positif bagi sekolah dengan basis pesantren ataupun pesantren berfasilitas sekolah umum, terutama pondok pesantren tempat penelitian berlangsung dalam meningkatkan penyesuaian diri santri. Bagi pengurus pondok pesantren terkait mengidentifikasi santri serta mengetahui berbagai permasalahan dalam diri anak secara khusus terkait penyesuaian diri. Harapan lainnya adalah menjadi pertimbangan orangtua dalam mengevaluasi kekekatannya dengan anak mereka yang mondok. Karena dimanapun anak berada, kelakatan orangtuanya tetap berpengaruh terhadap daya adaptasinya di lingkungan.